HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN ANAK DIMASA DEPAN PADA PEKEBUN KELAPA SAWIT DI LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN

Hairi Firmansyah[1], Mariani[2] , Sri Utami[3]
[1,2]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian ULM,Banjarbaru, Indonesia
hairi_firmansyah@ulm.ac.id

Abstract

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang persepsi dan harapan pekebun terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi dan harapan pekebun serta permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pekebun dalam memilih pendidikan dan mengarahkan anak-anak mereka memilih pekerjaan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan mengambil informan dari pekebun sampai data dinilai jenuh secara *simple random sampling* dan secara *snowball sampling* untuk informan kunci dengan lokasi penelitian di Kabupaten Barito Kuala sebagai daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Kalimantan Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa statistik non parametrik menggunakan uji korelasi *rank-sperman* dan uji korelasi serial. Hasil penelitian yang didapatkannya adalah gambaran secara detail tentang persepsi dan harapan pekebun terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan, dimana persepsi orang tua pekebun terhadap etiap jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anak mereka adalah penting dan dibutuhkan mulai tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang paling tinggi, sedangkan harapan dari orang tua pekebun terhadap pendidikan anak-anaknya dimasa depan dalam persentase adalah SD sederajat 0 %, SLTP sederajat 5%, SLTA sederajat 36 % dan Perguruan tinggi 59 %. Untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan adalah pendidikan orang tua, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, pendapatan usahatani, luas lahan perkebunan sedangkan faktor jumlah tanggungan tidak berhubungan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan. Adapun jenis pekerjaan yang paling diharapakan dimasa depan oleh para orang tua pekebun adalah pegawai negeri, pegawai BUMN, karyawan/buruh, petani, pedagang, pengrajin, pengusaha sedangkan untuk pengungkapan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pekebun dalam memilih pendidikan dan mengarahkan anak-anak mereka memilih pekerjaan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan adalah ketersedian sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai dan keterbatasan akses terhadap lowongan kerja terhadap anak-anak mereka

Kata Kunci : pekebun, orang tua, harapan, pendidikan, pekerjaan

1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah perdesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang saat ini kebingungan memikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani mereka, karena nyaris tidak ada anak-anaknya yang mau meneruskan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di perdesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini.

Demikian pula berdasarkan data Sensus Pertanian 1993–2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang menunjukkan semakin berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Data tersebut menunjukkan bahwa selama dua dekade, secara absolut dan relatif, jumlah petani muda mengalami penurunan relatif tajam, sementara yang tergolong usia tua semakin meningkat. Jumlah petani usia tua yang dominan dan minat generasi muda bekerja di sektor pertanian yang merosot ternyata juga dialami oleh negara-negara lainnya, bukan hanya negara-negara di Asia yang memiliki keterbatasan lahan, namun juga di negaranegara Eropa dan Kanada

Berbagai alasan penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai. Hal ini berpangkal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani. Alasan lain adalah cara pandang dan *way of life* tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat post-modern seperti sekarang. Bagi anak-anak muda di perdesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik. Bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian makin tidak menjanjikan, tetapi keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

pertanian dan dominannya petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan, dan lebih lanjut hal itu akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan harapan pekebun terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan yang secara khusus akan menganalisis :

1. Persepsi dan harapan pekebun terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan
3. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pekebun dalam memilih pendidikan dan mengarahkan anak-nak mereka memilih pekerjaan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi berasal dari kata perception (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.

Snyder (2007) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. *Williams* dan *Butler*, (2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. *Burns* (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.

Tirtarahardja, dkk. (2005) Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu.

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003, pekerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah atau imbalan lain. Pekerjaan secara umum di definisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yag dilakukan oleh manusia. Istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya yang bernilai imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Barito Kuala, Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit milik rakyat di lahan basah paling luas di Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dimulai pada bulan Juni 2020 sampai bulan September 2020. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder dengan jumlah informan berjumlah 87 orang yang dipilih secara acak sederhana, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis dekriptif untuk menjawab tujuan satu dan tujuan tiga dan analisa statistik non parametrik menggunakan uji korelasi *rank-sperman* dan *korealasi serial* untuk menjawab tujuan kedua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dan hasil analisa data yang dilakukan kami peroleh hasil sebagai berikut :

4.1. Persepsi dan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

Secara umum hasil penelitian tentang persepsi para orang tua pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka yang kami bagi berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemauan orang tua untuk pendidikan anak-anak mereka tergolong baik tetapi pada beberapa jenjang pendidikan terdapat beberapa perbedaan tentang

persepsi orang tuan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka ada lebih lanjut dapat kami jabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase (%) persepsi orang tua pekebun terhadap berbagai jenjang pendidikan bagi anak-anak mereka

No.	Tingkat/Jenjang Pendidikan	Persepsi (%)								
		Kebutuhan			Kepentingan			Kemauan		
		MB	KB	TB	P	KP	TP	M	KM	TM
1.	PAUD/TK	35	65	0	30	70	0	18	82	0
2.	SD sederajat	100	0	0	100	0	0	100	0	0
2.	SLTP sederajat	100	0	0	100	0	0	100	0	0
3.	SLTA sederajat	80	15	5	90	10	0	95	0	0
4.	Perguruan Tinggi	45	30	25	55	35	10	60	20	20

Keterangan :
Kebutuhan : MB = Membutuhkan, KB = Kurang Membutuhkan, TB = Tidak Membutuhkan
Kepentingan : P = Penting, KP = Kurang Penting, TP = Tidak Penting
Kemauan : M = Mau, KM = Kurang Mau, TM = Tidak Mau

Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) rata-rata orang tua pekebun kurang membutuhkan,menggap kurang penting dan jikalau ada pun kurang mau untuk menyekolahkan anak mereka pada tingkat pendidikan ini karena ini karena pada diri mereka tingkat pendidikan ini masih merupakan tingkat pendidikan yang masih belum banyak mengajarkan ilmu kepada anak-anak mereka, sekolah cenderung dianggap hanya untuk memindahkan tempat bermain anak-anak mereka dari biasanya bermain di rumah dan disekitar lahan pertanian menjadi bermain di lingkungan sekolah, hal ini diperparah dengan anggapan adanya waktu yang tersita jika mereka menyekolahkan anak mereka ke sekolah PAUD/TK karena anak-anak itu harus diantar dan ditunggui sedangkan waktu untuk mengantar dan menunggu tersebut bisa digunakan untuk bekerja di lahan perkebunan atau lahan pertanian lainnya.

Untuk tingkat pendidikan SD sederajat dan SLTP Sederajat semua orang tua pekebun sepakat untuk memiliki persepsi membutuhkan, penting dan sangat mau untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada tingkat atau jenjang pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan semua orang tua sadar dan tahu bahwa pada tingkat inilah akan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menempuh pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi ataupun untuk menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

Pada jenjang/tingkat pendidikan SLTA sederajat ada tingkat kemauan dari orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak mereka mereka memiliki persentase paling tinggi diikuti oleh kepentingan dan kebutuhan, hampir semua orang tua mau menyekolahkan anak mereka pada tingkat/jenjang ini terapi sebagian anak ada yang sudah bekerja dan ada juga yang menikah sehingga tingkat kepentingan dan kebutuhannya menjadi berkurang. Bagi mereka yang bekerja niat untuk meneruskan pendidikan sambil bekerja meski lewat jalur pendidikan paket C menjadikan tingkat kepentingan tetap tinggi sedangkan bagi mereka sudah bekerja meneruskan dan memperoleh pendidikan jadi hal yang niscaya karena sudah tergerus oleh aktivitas dalam keluarga dan mencari nafkah.

Untuk jenjang/tingkat pendidikan perguruan tinggi hampir sama keragaan persepsinya dengan jenjang pendidikan sebelumnya dimana pada persepsi kemauan lebih tinggi persepsinya dibandingkan tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan . rata-rata orang tua menjawab dan memberikan alasan mau menyekolahkan anak-anaknya sampai pada jenjang ini jika mememiliki kemampuan keuangan yang memadai dan jumlah anak lain yang harus dibiayai tidak terlalu banyak, sedangkan pada persepsi kepentingan lebih dari separuh orang tua menggap penting meski anak-anaknya sudah bekerja dan pada kebutuhan menggap tidak terlalu penting lagi jika sudah memiliki pekerjaan tetap yang dapat menjamin kehidupan mereka.

Secara lebih jauh tentang harapan pendidikan yang dapat ditamatkan oleh anak-anak pekebun kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut ini :

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tabel 2. Persentase harapan orang tua pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

No.	Tingkat pendidikan	Persentase jumlah informan (%)	Persentase menurut jenis kelamin anak (%)	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Tidak Sekolah	0	0	0
2.	PAUD/TK	0	0	0
3.	SD Sederajat	0	0	0
4.	SLTP	5	3	2
5.	SLTA	36	14	22
6.	Perguruan Tinggi :	59	36	23
	D1/D2/D3	37*	12	25
	S1	52*	28	24
	S2	6*	4	2
	S3	5*	3	2
7.	Jumlah	**100**	**53**	**47**

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2020
Keterangan *) : Penguraian dari persentase perguruan tinggi

Berdasarkan Tabel 2 tersebut tingkat/jenjang pendidikan yang paling diharapkan orang tua pekebun untuk diselesaikan oleh anak-anak mereka adalah tingkat perguruan tinggi 59%, SLTA 36% dan SLTP 5%. Harapan ini tentunya sesuai dengan kemampuan dan kemauan yang mereka miliki serta kenyataan yang sekarang berlaku pada para pekebun dimana ada anak mereka yang sudah berkeluarga sedangkan baru menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama sehingga mereka mengggap dengan tingkat pendidikan tersebut sudah cukup begitu pula dengan tingkat pendidikan lanjutan tingkat atas karena sudah memiliki pekerjaan maka dengan tingkat pendidikan tersebut sudah dirasa cukup. Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi diharapkan oleh para orang tua pekebun yang rata-rata memliki kemampuan yang mencukupi membiaya anak-anak mereka dalam menempuh tingkat pendidikan tersebut dan masih memiliki harapan yang lebih akan masa depan anak-anak mereka siapa tahu memiliki pekerjaan yang sangat mereka harapkan yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4.2. Persepsi dan Harapan orang tua pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan terhadap pekerjaan anak-anaknya dimasa yang akan datang

Berdasarkan pandangan dari para orang tua pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan jenis pekerjaan yang menjadi pavorit dan sangat diharapkan oleh orang tua pekebun adalah pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) meski demikian pekerjaan PNS yang diharapkan adalah pekerjaan yang tempat kerjanya masih di wilayh pedesaan atau dengan kata lain selain bekerja sebagai PNS mereka masih bisa mengerjakan pekerjaan mereka sebagai pekebun atau jika masih tidak bisa mengerjakan sendiri pekerjaan di perkebunan masih bisa mengawasi jenis pekerjaan-pekerjaan yang masih ada diperkebunan mereka meski masih menggunakan orang lain untuk mengerjakan pekejaan tersebut atau bahkan menyewakan lahan tersebut kepada pekebun lain dengan sistem bagi hasil yang sama-sama menguntungkan, berikut jenis pekerjaan yang diharapkan oleh orang tua pekebun kepada anak-anak mereka dimas depannya :

Tabel 3. Jenis Pekerjaan yang diharapkan orang tua pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan terhadap anak-anaknya dimasa depan

No.	Jenis Pekerjaan Utama	Jenis Pekerjaan Sampingan				
		Pedagang	Pengrajin	Petani	Freelance	Jasa lain-lain
1.	Pegawai Negeri	√		√		√
2.	Pegawai BUMN					
3.	Karyawan/Buruh			√		
4.	Petani	√	√		√	√
5.	Pedagang			√		
6.	Pengrajin			√		
7.	Pengusaha			√		

8.	Jasa lain-lain	√

Sumber : Pengolahan data primer 2020

Berdasarkan Tabel 3 tersebut tergambar bahwa harapan orang tua pekebun terhadap pekerjaan anaknya dimasa depan yang paling favorit adalah pekerjaan sebagai PNS dengan jenis pekerjaan seperti guru dan tenaga kesehatan yang bertugas di daerah pedesaan tempat tinggal mereka saat ini, sehingga masih bisa mengerjakan atau mengawasi usaha perkebunan kelapa sawit milik mereka saat ini. Pekerjaan selanjutnya adalah sebagai pegawai atau karyawan BUMN/BUMD dimana pekerjaan ini sama hal dengan pekerjaan sebagai PNS diharapkan oleh orang tua pekebun karena memeliki kepastian dalam hal pendapatan dan masa depan juga lebih aman dari PHK yang mendadak, meskipun dari segi kesempatan untuk mengelola perkebunan kelapa sawit lebih kecil kesempatannya karena jam kerja yang relatif lebih ketat dari para PNS yang diharpakan oleh orang tua pekebun.

Jenis pekerjaan selanjutnya yang dharapkan oleh orang tua pekebun adalah jenis pekerjaan sebagai karyawan atau buruh pada perusahaan ataupun pada perkebunan , alasan utama kenapa pekerjaan ini diharapkan adalah jaminan kepastian pendapatan yang akan diterima setiap bulan tetapi tetap ada ancaman PHK yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka jika keadaan yang mendesak, tetapi dengan kepastian pendapatan yang ada diharapkan kesejahteraan dari keluarga pekebun dapat meningkat. Selain itu motivasi untuk menggunakan ijazah yang sudah didapatkan oleh anak-anak mereka yang telah menempuh pendidikan pada jenjang tertentu sangat sayang jika tidak digunakan meski tidak sebagai PNS ataupun karyawan BUMN/BUMD.

Pekerjaan selanjutnya yang diharapkan adalah pekerjaan sebagai petani (pekebun) dimana pekerjaan ini sudah banyak dibuktikan oleh para orang tua pekebun mampu untuk menghidupi keluarga bahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan perumahan yang layak apalagi jika usahatani yang mereka usahakan itu sudah terintegrasi pada berbagai komoditas tidak hanya pada komoditas kelapa sawit tetapi juga pada tanaman pangan dan perikanan, sehingga pendapatan yang diterima dari usaha perkebunan akan tersimpan menjadi tabungan untuk masa depan karena kebutuhan-kebutuhan dasar dari para pekebun sudah dapat di penuhi dari cabang usahatani lainnya.

Pekerjaan berikutnya adalah pekerjaan sebagai pedagang , pengraji, dan pengusaha yang memiliki persentase yang cukup kecil dimana pekerjaan sebagai pedagang yang dimaksud adalah pedagang yang memiliki kios atau warung di muka rumah mereka sendiri dan bukan pedagang besar yang menjual dagangan dipasar besar ibu kota kabupaten atau provinsi. Dengan pekerjaan sebagai pedagang para orang tua pekebun anak-anak mereka masih bisa meneruskan usaha perkebunan yang mereka usahakan sekarang sehingga terus berlanjut dan tidak perlu diserahakan keorang lain dalam pengelolaannya. Jenis pekerjaan selanjutnya adalah sebagai pengrajin dimana ada berbagai macam usaha kerajinan yang biasa diusahakan seperti kerajinan anyaman dan kerajinan *funiture* . kerajinan usaha anyaman berasal dari bahan *purun* yang dianyam menjadi berbagai alat rumah tangga yang memiliki nilai ekonomis sedangkan kerajinan *furniture* biasa mengerjakan perabotan rumah tangga seperti kursi, rak sepatu dan juga rak piring. Dengan berusaha di bidang kerajinan para orang tua pekebun mengharapkan anak mereka tetap bertempat tinggal di daerah mereka saat ini dan tetap mengerjakan usaha perkebunan kelapa sawit mereka , karena bahan baku yang dibutuhkan untuk usaha kerajinan tersedia dan dapat didapatkan dengan mudah di daerah mereka saat ini.

Pekerjaan berikutnya adalah pekerjaan pengusaha yang mereka anggap bisa di geluti oleh anak-anak mereka dimasa depan tetapi mereka beranggapan bahwa untuk menjadi pengusaha butuh modal materil yang cukup banyak dan tidak cukup hanya modal *skill* saja, sehingga meski menjanjikan dari segi masa depan sangat kecil orang tua pekebun yang mengharapkan anaknya jadi pengusaha. Pekerjaan terakhir adalah pekerjaan-pekerjaan jasa lainnya seperti tukang bangunan, pekerja salon, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu sehingga kami kelompokkan jadi pekerjaan jasa lainnya. Pada intinya apapun pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan ada harapan anak-anak mereka akan mencapai kesejahteraan dan ada terselip keinginan untuk anak-anak mereka meski memiliki pekerjaan yang layak dari segi pendapatan tetap tidak melupan pekerjaan sebagai petani meski hanya sebagai pekerjaan sampingan saja.

4.3. Faktor-faktor yang berhubungan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

Berdasarkan analisa data tentang korelasi antara beberapa faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

No.	Faktor-Faktor	Koefisien Korelasi	T.tab	T.hitung	Keterangan
1.	Pendidikan orang tua	Korelasi serial	0.361	0,611*	Tolak Ho
2.	Pengalaman berusahatani (berkebun)	Korelasi serial	0.361	0,401*	Tolak Ho
3.	Kosmopolitan	Korelasi rank spearman	0.364	0,691*	Tolak Ho
4.	Pendapatan usahatani	Korelasi serial	0.361	0,744*	Tolak Ho
5.	Luas lahan usahatani (perkebunan)	Korelasi serial	0.361	0,675*	Tolak Ho
6.	Jumlah anak dalam keluarga	Korelasi rank sperman	0.361	0,249*	Terima Ho

Sumber : Pengolahan data primer 2020

Berdasarkan Tabel 4 tersebut terdapat berhubungan antara beberapa faktor dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan yaitu faktor pendidikan orang tua, pengalaman berusahatani , kekosmopolitan, pendapatan dan luas lahan perkebunan yang dimiliki atau diusahakan sedangkan faktor jumlah tanggungan anak dalam keluarga tidak berhubungan. Faktor pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa didasarkan pada pengalaman mereka bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan anak-anak karena akan berpengaruh pada pola pikir dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani, meskipun pekerjaan yang mereka geluti nantinya tidak mengandalkan ijazah dalam mendapatnya dengan pendidikan yang baik anak-anak pekebun akan mememiliki modal pengetahuan yang cukup untuk menjalani kehidupan.

Faktor pengalaman berusahatani juga memeliki hubungan dengan harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa karena para pekebun telah memiliki gambaran yang jelas tentang berusahatani perkebunan sehingga mereka mengetahui dengan adanya pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka akan menumbuhkan kreativitas-kreativitas dalam berusahatani perkebunan kelapa sawit, karena bertanam kelapa sawit tidak hanya kegiatan tanam dan tunggu menghasilkan tetapi ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan agar tanaman kelapa sawit menghasilkan hasil yang optimal.

Kekosmopolitan adalah keterbukaan orang tua pekebun terhadap dunia luar baik secara fisik maupun secara pengetahuan, dengan keterbukaan secara fisik dalam artiyan sering bepergian dan bergaul dengan orang diluar lingkungan maka akan semakin banyak orang yang ditemu dengan berbagai macam latar belakang pendidikan . begitu pula dengan kekosmopolitan secara pengetahuan semakin kekosmopolit maka semakin tahu orang tua akan pentingnya pendidikan di dunia luar lingkungan mereka sehingga faktor ini memiliki hubungan dengan pendidikan yang diharapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa terutama untuk bersaing dalam dunia yang semakin menglobal ini.

Faktor pendapatan dan luas lahan perkebunan adalah faktor berikutnya yang memiliki hubungan denagn harapan pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa dimana semakin luas lahan perkebunan maka akan semakin tinggi pendapatan usahatani perkebunan sehingga semakin banyak pula anggaran pendapatan yang dapat dialokasikan untuk pendidikan anak-anak mereka dimasa, begitu pula sebaliknay semakin sempit lahan usatani perkebunan yang dimiliki maka semakin sedikit pendapatan yang diperoleh sehingga semakin sedikit anggaran pendapatan yang dapat dialokasikan untuk pendidikan anak-anak mereka dimasa.

Faktor yang tidak berhubungan adalah faktor jumlah tanggungan anak dalam rumah tangga, logika sederhananya adalah semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga anggaran untuk meraih pendidikan yang setingginya bagi anak-anak mereka akan sulit terkecuali mendapat bantuan dari pihak pemerintah sehingga semakin banyak anak-anak dalam rumah tangga, semakin besar ukuran rumah tangga teresbut maka semakin sulit untuk setiap anak mereka mencapai tingkat pendidikan yang tinggi.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

4.4. Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pekebun dalam memilih pendidikan dan mengarahkan anak-nak mereka memilih pekerjaan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

Dari hasil penelitian di lapangan dapat kami tarik kesimpulan terdapat beberapa masalah yang dihadapi orang tua pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan dalam persepsi dan harapan terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan, beberapa masalah tersebut antara lain adalah :

1. Ketersediakan sarana dan prasara pendidikan yang belum merata sampai kedaerah mereka.

Sarana dan prasarana pendidikan baik yang mampu di akses oleh para pekebun untuk anak-anak mereka menurut apa yang mereka kemukakan masih kurang merata keberadaannya terutama untuk jenjang atau tingkat pendidikan tertentu yang keberadaan sarana dan prasarana tersebut secara fisik tidak ada di tempat mereka seperti perguruan tinggi atau pun sekolah-sekolah kejuruan tertentu yang mereka minati.

2. Keterbatasan memakses berbagai jenis lowongan pekerjaan yang tersedia bagi anak-anak para pekebun.

Kemampuan dari orang tua pekebun untuk mengakses atau memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan yang mereka harapkan untuk anak-anak mereka terutama untuk pekerjaan-pekerjaan non pegawai negeri atau pegawai BUMN/BUMD yang biasanya diumumkan secara resmi cukup terbatas, informasi lowongan kerja yang kebanyakan disampaikan melalui informasi dari mulut ke mulut antar pekerja saja maka akan disampaikan terbatas kepada orang-orang terdekat saja sehingga informasi tersebut terkesan rahasia dan ditutup-tutupi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kami dapatkan dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut :

1. Persepsi para pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa yang akan datang sangat baik sesuai dengan ketersedian sarana dan prasara pendidikan mulai dari tingkat dini sampai pada tingkat yang paling tinggi.
2. Harapan para pekebun terhadap tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh anak-anak mereka dimasa depan adalah SLTP 5%, SLTA 36%, Perguruan Tinggi 59%.
3. Jenis pekerjaan yang diharapkan oleh orang tua pekebun terhadap anak-anak mereka dimasa depan adalah pegawai negeri, pegawai BUMN, karyawan/buruh, petani, pedagang, pengrajin, pengusaha dan jasa lainnya.
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan harapan orang tua pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan antara lain tingkat pendidikan orang tua, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, pendapatan usahatani (perkebunan), luas lahan usahatani (perkebunan) sedangkan jumlah anak dalam keluarga pekebun tidak memiliki hubungan dengan harapan orang tua pekebun terhadap pendidikan anak-anak mereka dimasa depan.
5. Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua pekebun dalam persepsi dan harapan terhadap pendidikan dan pekerjaan anak-anak mereka dimasa depan, beberapa masalh tersebut antara lain adalah ketersediakan sarana dan prasara pendidikan yang belum merata sampai kedaerah mereka dan keterbatasan memakses berbagai jenis lowongan pekerjaan yang tersedia bagi anak-anak para pekebun.

6. DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Titik, dkk. (2013). Partisipasi Pendidikan Dalam Perspektif Demografi, Ekonomidan SosialBudaya. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu PengetahuanIndonesia.

Irwanto. (1998). “Perkiraan Pengaruh Krisis Moneter Dan Bencana Alam Kekeringan Terhadap Anak Dan Remaja Yang MembutuhkanPerlindunganKhusus”,dalamPrihatin Lahir Batin: Dampak Krisis Moneter dan Bencana El Nino Terhadap masyarakat, Keluarga, Ibu dan Anak di Indonesia dan PilihanIntervensi.Jakarta:PPK-LIPIbekerja samadenganUNICEF.

Jalaludin, R, (1998), Pembinaan Kemampuan. Jakarta, Erlangga.

Lokollo EM, Rusastra IW, Saliem HP, Supriyati, Friyatno S, Budhi GS. (2007). Dinamika sosial ekonomi pedesaan: analisis perbandingan antar- Sensus Pertanian. Laporan Akhir Penelitian. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Malian AH, Friyatno S, Dermoredjo SK, Mardiyanto S, Suryadi M, Maulana M. (2004). Analisis perkembangan aset, kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga di sektor pertanian. Laporan Akhir Penelitian. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Rahayu, Sri, dkk. (2003). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir. Call Paper SNA VI.

Singarimbun dan effendi, (1989). Metode Penelitian Survei, LPES: Jakarta.

Supriyati. (2010). Dinamika ekonomi ketenagakerjaan pertanian: permasalahan dan kebijakan srategis pengembangan. Arah Kebijak Pertanian

Syafaat N, Mardianto S, Friyatno S. (2000). Mobilitas angkatan kerja dan kesejahteraan rumah tangga pedesaan: tinjauan konseptual dan empirik. Dalam: Rusastra IW, Nurmanaf AR, Susilowati SH, Jamal E, Sayaka B, editors. Prosiding Seminar Perspektif Pembangunan Pertanian dan Perdesaan dalam Era Otonomi Daerah; 1999 Nov 16; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

Tirtosudarmo, Riwanto (ed.). (1994). Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemudadi Perkotaan Indonesia. Jakarta: PPT-LIPI bekerja sama dengan PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Todaro, Michael P. (1983). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Bagian I). Diterjemahkan oleh Aminudin dan Mursid. Jakarta : PT Ghalia Indonesia.

Toyamah, Nina dan Usman, Syaikhu. (2004). Alokasi Anggaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Implikasi Terhadap Pengelolaan Pendidikan Dasar. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.

Wijayanti, Lilies Endang. (2001). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi. Jurnal KOMPAK Vol. 2. No. 3

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat